

Hadis-hadis tentang Komunikasi: Pendekatan Tematik

Ahmad Sampurna
Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu

Abstract

This article attempts to trace the hadiths related to communication. This effort is considered important to see how the hadiths describe communication, especially aspects related to communication. This paper finds that the terms of communication in the hadiths are very broad, whether they speak directly or not about communication. The hadiths also provide general principles about communication, such as communication ethics, communication principles, and communication functions.

Keywords: Communication Hadith, Communication Ethics, and Communication Principles

Abstrak

Artikel ini berupaya menelusuri hadis-hadis terkait dengan komunikasi. Upaya ini dianggap penting untuk melihat bagaimana hadis-hadis menggambarkan tentang komunikasi, terutama aspek saja yang terkait tentang komunikasi. Tulisan ini menemukan bahwa terma komunikasi dalam hadis-hadis sangat luas, baik yang berbicara secara langsung, ataupun tidak tentang komunikasi. Hadis-hadis juga memberikan prinsip umum tentang komunikasi, seperti etika berkomunikasi, prinsip berkomunikasi, dan fungsi komunikasi.

Kata Kunci: Hadis Komunikasi, Etika Komunikasi, dan Prinsip Komunikasi

Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Manusia normal membutuhkan komunikasi dengan sesamanya, termasuk dengan lingkungannya. Bahkan, dengan Tuhannya. Berkomunikasi merupakan kodrat manusia sebagai bukti bahwa ia

merupakan makhluk sosial, makhluk kosmopolitan, dan makhluk religius. Tidak ada yang bisa membantah bahwa komunikasi merupakan kebutuhan primer setiap manusia, sama halnya bahkan lebih besar dari pada kebutuhannya terhadap makan dan minum,¹ bahkan sama halnya dengan kebutuhan manusia untuk bernapas.²

Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, maka Islam mengaturnya dengan berbagai prinsip, nilai, etika, dan tatacaranya. Rujukan utamanya al-Qur'an dan hadis membicarakan komunikasi secara global (*mujmal*), sedangkan Nabi mempraktekannya, mendiskusikannya, menyampaikannya kepada sahabatnya. Hadis sebagai *tafsir* atau *bayān* untuk merinci atau menjelaskan pesan al-Qur'an, termasuk dalam kaitannya dengan komunikasi. Hadis merupakan sumber otoritatif kedua dalam tatanan sumber Islam setelah al-Qur'an.³

Di dalam buku-buku yang membahas tentang komunikasi Islam atau komunikasi Islami disebutkan bahwa istilah komunikasi bersumber dari kata *tawāṣul* dan *ittiṣā*.⁴ Harjani Hefni menyebutkan bahwa kata tersebut misalnya disebutkan oleh Halah 'Abd al-'Alal Jamal dengan bukunya *Fann al-Tawāṣul fi al-Islām* (Seni Komunikasi dalam Islam), 'Abd al-Karim Bakkar dengan bukunya *al-Tawāṣul al-Uṣāī* (Komunikasi Keluarga), dan 'Awad al-Qarni dengan bukunya *Hattā lā Takūna Kallan* (Supaya Anda Tidak Menjadi Beban Orang Lain). Pada buku yang tersebut terakhir al-Qarni menuliskan kata *ittiṣā* untuk menyebut komunikasi dan mendefinisikannya dengan melakukan cara yang terbaik dan menggunakan sarana yang terbaik untuk memindahkan informasi, makna, rasa, dan pendapat kepada pihak lain dan memengaruhi pendapat mereka serta meyakinkan mereka dengan apa yang kita inginkan apakah dengan menggunakan bahasa atau dengan yang lainnya.⁵

Diskursus mengenai komunikasi Islam memang masih terbilang baru. Diakui bahwa pengkajian ilmu Komunikasi Islam baru berkembang selama lebih kurang tiga dekade terakhir, tepatnya pada paruh kedua tahun 1980-an. Mohd. Yusof Hussain menulis dalam *Media Asia* tahun 1986 dengan judul *Islamization of Communication Theory* yang kemudian disusul pula dengan diterbitkannya buku seperti *Communication Theory: The Asian Perspective* oleh

¹Kebutuhannya terhadap makan dan minum masih bisa diatur menurut waktu dan kebutuhannya, lain halnya dengan komunikasi yang kebutuhan terhadapnya begitu besar, meskipun tidak bisa diperbandingkan sebab yang satu sebagai kebutuhan fisik, dan yang satunya lagi kebutuhan non fisik. Bahruddin, "Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Hadis Nabi" *Jurnal Ilmu Dakwah*, 4 (11), 2008, 1093.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), 1.

³M. M. 'Azami, *Studies in Hadith Methodologi and Literature* (Indianapolis: American Trust Publications, 1977), 5, Sulidar, "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Alquran dan Kejujiahannya Dalam Ajaran Islam", *Analytica Islamica*, 2 (2), 2013, 336, Hamdani Kahirul Fikri, "Fungsi hadis Terhadap al-Qur'an", *Jurnal Tasāmuḥ*, 12 (2), 2015, 178.

⁴Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), 3.

⁵Hefni, *Komunikasi*, 3.

The Asian Mass Communication Research and Information Centre, Singapura, tahun 1988, dan pada era tahun 1990-an tepatnya pada bulan Januari 1993 jurnal *Media, Culture and Society* yang terbit di London juga memberi liputan tentang komunikasi Islam.⁶

Di Indonesia, khususnya di Sumatera Utara pengkajian tentang komunikasi Islam mengalami fluktuasi yang serius. Kehadirannya di IAIN Sumatera Utara yang dibidani oleh Syukur Kholil dan kawan-kawan pada pertigaan awal tahun 2000 telah membawa "angin segar" bagi pengembangan keilmuannya. Namun, perubahan nomenklatur di PTKIN pada tahun 2019-2020 menjadikannya berubah nama menjadi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Meski tidak secara langsung mengalami perubahan, tetapi keberadaannya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi bukan tidak mungkin mengalami perubahan arah kepada keilmuan dakwah, bukan lagi secara khusus bicara tentang Komunikasi Islam itu sendiri.⁷

Tanpa bermaksud mengemukakan secara panjang lebar perdebatan yang ada, akan tetapi karena ilmu Komunikasi memang dikembangkan oleh "orang Barat," maka keinginan untuk melihatnya dalam perspektif Islam menjadi sangat penting, bahkan menjadi kewajiban bagi sarjana-sarjana Islam.⁸

⁶Syukur Kholil, "Komunikasi dalam Perspektif Islam", Hasan Asari & Amroeni Drajat, ed., *Antologi Kajian Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2004), 251.

⁷Istilah Dakwah versus Komunikasi Islam adalah dua istilah yang secara definisi masih diperdebatkan. Kendati keduanya dipahami punya keterkaitan, namun beberapa penulis justru membedakan keduanya. Toto Tasmara misalnya menyebutkan bahwa Dakwah merupakan bagian dari Komunikasi. Toto Tasmara menyebutkan: "Kalau diperhatikan secara seksama dan mendalam, maka pengertian dakwah itu tidak lain adalah komunikasi". Tetapi ia kemudian menyebut, hanya saja yang secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya, terletak pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Tujuan dari komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Di dalam dakwah demikian juga. "Ciri khas yang membedakannya adalah terletak pada pendekatannya yang dilakukan secara *persuasive*, dan juga tujuannya yaitu mengharapkan terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Atas dasar ini dapat kita katakan bahwa dakwah itu adalah juga merupakan suatu proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. Dengan demikian, dakwah itu merupakan suatu bentuk komunikasi yang khas yang dapat dibedakan dari bentuk komunikasi lainnya di dalam beberapa hal sebagai berikut: 1) Siapakah pelakunya (Komunikator); 2) Apakah pesn-pesannya (*Message*); 3) Bagaimanakah caranya (*Approach*); dan 4) Apakah tujuannya (*Destination*)". Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 39.

⁸Dalam terminologi keilmuan yang dikembangkan di dunia Islam, proses mengislamkan ilmu-ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh "orang Barat" itu disebut dengan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Penganutnya adalah Naquib al-Attas, Ziauddin Sardar, Deliar Noer, A. M. Saifuddin, Dawam Rahardjo, Haidar Bagir, dan Mulyanto. Secara umum penyebutan Islamisasi ilmu pengetahuan biasanya selalu dikaitkan dengan nama Ismail al-Faruqi, seorang sarjana Palestina yang bermukim di Amerika Serikat, sebab beliau dianggap sebagai pencetus gagasan tersebut dan untuk tujuan itu ia mendirikan International Institut of Islamic Thought (III-T) di Philadelphia kemudian pindah ke Herndon, Virginia, kira-kira satu jam perjalanan dengan

Berangkat dari sinilah agaknya pengkajian komunikasi dalam perspektif Islam, khususnya dari sisi hadis menjadi sangat penting dilakukan.

Mendefinisikan Komunikasi Islam

1) Sekilas tentang Komunikasi

Menelusuri kata komunikasi bersumber dari Bahasa Latin, yaitu "*communis*" yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kata "*communis*" sendiri berakar dari kata "*communico*" yang artinya berbagi. Kata komunikasi juga diambil dari Bahasa Inggris dari kata, "*communication*" atau "*communicare*" yang berarti membuat sama (*to make common*).⁹

Berdasarkan pengertian secara etimologi ini, maka dalam prosesnya jika komunikasi itu dilihat sebagai kata kerja (*verb*) Bahasa Inggris, "*communicate*", maka bisa menunjukkan 4 (empat) arti, yaitu: (1) untuk bertukar pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi, (2) untuk membuat tahu, (3) untuk membuat sama, dan (4) untuk mempunyai sebuah hubungan yang simpatik. Sedangkan bila dilihat sebagai kata benda (*noun*), "*communication*", maka bisa menunjukkan 4 (empat) arti juga, yaitu: (1) pertukaran simbol, pesan-pesan yang sama, dan informasi, (2) proses pertukaran di antara individu-individu melalui simbol-simbol yang sama, (3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan (4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.¹⁰

Dengan demikian secara etimologi, kata kunci dari komunikasi itu adalah menuntut adanya kesamaan makna. Jika tidak terbangun kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan, maka tujuan berkomunikasi itu untuk mempengaruhi pendapat dan mengubah perilaku tidak akan tercapai. Sedangkan secara terminologi komunikasi dilihat sesuai sudut pandang tokohnya, misalnya Harold Dwight Lasswell, menyebutkan bahwa komunikasi itu adalah: *Who, said what, in which channel, to whom, with what effect?*¹¹ (Siapa, yang mengatakan apa, melalui saluran/channel/media apa, kepada siapa, dengan dampak/efek apa?)

Komunikasi yang lebih dikenal dengan formula Lasswell ini sudah berusia

mobil dari Washington D. C., Amerika Serikat. Akan tetapi bagi orang Malaysia, yang mencetuskan ide Islamisasi ilmu pengetahuan adalah Naquib al-Attas. Dengan dukungan Wakil Perdana Menteri Malaysia ketika itu, Anwar Ibrahim, al-Attas mendirikan International Institut of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Kuala Lumpur. Ide ini kemudian—diyakini orang Malaysia—dicuri oleh Ismail al-Faruqi. Lebih jauh dan mendalam tentang berbagai aspek baik teknik, metodologi, cara, dan pendekatan dalam Islamisasi ilmu pengetahuan. Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), 405-432.

⁹Tuti Bahfiarti, *Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi* (Makassar: Unhas, 2012), 8, A.W. Widjaya, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 120.

¹⁰Widjaya, *Ilmu Komunikasi*, 120.

¹¹Zachary S. Sapienza, Narayanan Iyer & Aaron S. Veenstra, "Reading Lasswell's Model of Communication Backward: Three Scholarly Misconceptions", *Mass Communication and Society* 07 October 2015; ISSN: 1520-5436 (Print) 1532-7825 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/hmcs20>, p. 601.

lebih dari 80 tahun sejak tahun 1940. Akan tetapi, masih tetap dapat dijadikan sebagai kerangka referensi meskipun kritik terhadap pendapatnya juga sudah banyak.¹² Pada komunikasi model Lasswell ini penekanannya adalah pentingnya efek yang ditimbulkan oleh komunikasi tersebut, sehingga komunikasi disebut sebagai sebuah proses penyampaian pesan yang dilakukan melalui media kepada komunika (audiens) yang menimbulkan efek tertentu.

Ruben dan Steward (1998) sebagaimana dikutip R. Sri Widaningsih ketika menulis "Perspektif Komunikasi dalam Islam (Sebuah Tinjauan dalam Proses Pengembangan Diri) menyebutkan bahwa komunikasi manusia yaitu: *Human communication is the process through which individuals –in relationships, group, organizations and societies—respond to and create messages to adapt to the environment and one another* (Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain). Sementara itu, Onong Uchjana Effendy lebih dalam mendefinisikan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan, berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, imbalan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku komunikasi (penerima pesan).¹³

2) Komunikasi Islam

Dalam perspektif Islam, sebagaimana telah disebutkan pada bagian

¹²Di antara kritik terhadap Formula Lasswell ini disampaikan oleh George Gerbner (1956) mengembangkan model komunikasi Lasswell yang menekankan pada persepsi serta reaksi yang diberikan oleh penerima pesan serta akibatnya bagi komunikasi. Pengembangan model komunikasi Lasswell oleh Gerbner merupakan respon terhadap tidak adanya konsep umpan balik atau feedback dalam model komunikasi Lasswell. Persepsi dan reaksi khalayak sangat penting dalam komunikasi karena merupakan ukuran untuk mengetahui sejauh mana efek komunikasi yang telah ditimbulkan oleh komunikasi yang dilakukan. Ada juga Richard Braddock (1958) mengembangkan model Lasswell sebagai respon terhadap tidak adanya tujuan komunikasi serta situasi atau keadaan yang mendasari berlangsungnya komunikasi. Menurut Braddock, elemen-elemen dalam model komunikasi Lasswell hendaknya ditambah dengan dua elemen baru yaitu tujuan komunikasi dan konteks komunikasi. Lain lagi Denis McQuail dan Sven Windahl (1993) berpendapat bahwa model komunikasi Lasswell dapat ditransformasikan ke dalam sebuah kotak besar yang menggambarkan setiap elemen komunikasi dan keterkaitannya satu sama lain. Hal ini sebagai respon terhadap model komunikasi yang dipandang terlalu umum dan sederhana. Akan tetapi B.S Greenberg dan M.B Salwen (2008) mengakui model komunikasi Lasswell sebagai sebuah model komunikasi yang paling sering diterapkan secara luas. Namun mereka berpendapat bahwa walaupun model komunikasi Lasswell menggambarkan atau menekankan pada beberapa elemen kunci dalam proses komunikasi massa, tidak berarti menggambarkan cakupan wilayah studi komunikasi massa. <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-lasswell>, diakses tanggal 14/09/2021 pukul 18.01 WIB.

¹³Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung; Mandra Maju, 1989), 60.

Pendahuluan di atas, komunikasi merupakan arti kata *tawāṣul* dan *ittiṣāl* dalam Bahasa Arab.¹⁴ Sebagaimana di dalam Q.s. al-Qasās, ayat 51, yaitu:

“Dan sesungguhnya telah Kami turunkan (sampaikan) berturut-turut perkataan ini (Alquran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran.”

Kata “waṣṣala” dapat dikaitkan dengan kata “waṣala” pada timbangan *tsulatsi mujarrad* dalam *tashnīf* Bahasa Arab. Bentukannya jika dihubungkan dengan derivasi maknanya yang lebih besar (*isytiqāq al-kabīr*), huruf *wa-ṣa-la* yang kemudian membentuk sejumlah kata seperti: *waṣala* (sampai, menyambung), *waṣṣala* (menyampaikan), *waṣil* (tetap berfungsi), *ittaṣala* (berkelanjutan), *ṣilah* (perhubungan), *waṣṣun* (tanda terima, resi), *wuṣl* (pertalian, perhubungan), *waṣilah* (keakraban, perkumpulan), *wuṣul* (suka atau banyak memberi), *waṣil* (menyambung), *auṣāl* (persediaan), *mauṣil* (tempat pengembangan), *muwāṣil* (perhubungan), dan *ṣalāt* (salat/hubungan dengan Tuhan).¹⁵

Berdasarkan makna kata “waṣala” dapat dipahami bahwa akar kata tersebut mengandung makna yang sejalan dengan arti komunikasi, yaitu hubungan. Komunikasi menghendaki adanya interaksi atau relasi, yang di dalamnya terkandung makna hubungan di antara sesama, satu dengan lainnya baik secara individu, kelompok, atau masyarakat.

Sementara itu, Komunikasi Islam dapat dipahami sebagai komunikasi yang dibangun di atas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan.¹⁶ Didasarkan pada informasi yang dikemukakan Alquran dan Hadis Nabi Saw. Harjani Hefni menyebutkan bahwa komunikasi Islam itu adalah komunikasi yang berupaya untuk membangun hubungan dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), dengan Sang Pencipta (*trancendental communication*), serta dengan sesama (*human communication*) untuk mendapatkan kedamaian, keramahan, dan keselamatan baginya dan lingkungannya dengan cara patuh kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.¹⁷ Syukur Kholil sendiri mengutip beberapa pendapat untuk menjelaskan pengertian Komunikasi Islam, di antaranya pendapat Mohd. Yusof Hussain yang mendefinisikan komunikasi Islam sebagai suatu proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam Alquran dan hadis. Pendapat Mahyuddin Abd. Halim juga mengemukakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Alquran dan hadis Nabi saw. baik

¹⁴Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 3.

¹⁵<https://mediaindonesia.com/opini/111767/makna-esoterik-silaturahmi>, diakses tanggal 15/09/2021 pukul 20.51 WIB.

¹⁶Hefni, *Komunikasi Islam*, 14.

¹⁷Hefni, *Komunikasi Islam*, 14.

secara langsung maupun tidak, melalui perantara media umum atau khusus, baik yang bertujuan untuk membentuk opini publik yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.¹⁸

3) Perbedaan Komunikasi Umum dengan Komunikasi Islam

Berdasarkan pengertian-pengertian Komunikasi Islam yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami setidaknya ada 4 (empat) hal yang membedakannya dengan Komunikasi secara umum yang dipahami dan dikembangkan oleh "orang Barat", yaitu: a. Dari segi sumber, bahwa komunikasi Islam bersumber dari Alquran dan hadis; b. Dari segi pesan, bahwa komunikasi Islam menekankan aspek kebenaran terhadap berita atau informasi yang akan dikomunikasikan; c. Dari si pemberi pesan dan penerima pesan, bahwa komunikasi Islam disampaikan oleh seorang atau sekelompok Muslim kepada seorang atau sekelompok Muslim yang lain; d. Dari segi tujuan, bahwa komunikasi Islam bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. baik dalam hal pemantapan akidah, ibadah, maupun muamalat.

Sejalan dengan hal tersebut A. A. Muis mengungkapkan bahwa komunikasi dalam pengertian Islam adalah sistem komunikasi umat Islam. Pengertian itu menunjukkan bahwa komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non-Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna proses komunikasi.¹⁹ Proses komunikasi dalam Islam lebih mengedepankan prinsip-prinsip kemaslahatan dan kemudaratannya bagi khalayak. Bila informasi akan menimbulkan efek negatif yang lebih besar, maka informasi tersebut tidak harus disampaikan secara terbuka, disiarkan ke berbagai media. Batasannya tentu bukan *private* atau kepentingan pribadi seseorang, tetapi lebih kepada melihat mana yang lebih besar apakah efek positif atau negatifnya. Bila efek negatifnya yang lebih besar, maka informasi tentu sebaiknya tidak disampaikan secara terbuka.

Menelusuri Komunikasi dalam Hadis

1. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Dalam pandangan penulis persoalan mendasar yang juga perlu dikemukakan adalah tentang ruang lingkup komunikasi yang dibahas di dalam Hadis Nabi Saw. Sebagaimana pendapat Harjani Hefni pada pengertian Komunikasi Islam yang sudah dikutip sebelumnya, tergambar ruang lingkup Komunikasi Islam itu sendiri, yaitu Komunikasi Intrapersonal, Komunikasi Transendental, serta Komunikasi Antarmanusia dan lingkungannya.

¹⁸Kholil, *Komunikasi Islam*, 251.

¹⁹Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 65, M. Akib, "Pendekatan Ilmu Komunikasi Modern: Sebuah Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer", *Jurnal Mumtaz*, 2 (1), 2018, 89.

Persoalannya kemudian bahwa landasan berpikirnya kendati bersumber dari Hadis Nabi Saw. akan tetapi *atsar* dari Wahab bin Munabbih dinilai sebagai yang *maqfū'*,²⁰ yaitu:

Al-Muharibi menceritakan kepada kami dari 'Amr bin 'Amir Al-Bajali dari orang yang menceritakan yaitu dari Wahab bin Munabbih, beliau berkata: Ditulis dalam hikmah Dawud: "Harus bagi orang yang berakal untuk tidak lalai dari empat waktu dari siangnya: waktu untuk munajat kepada Tuhannya, waktu untuk mengevaluasi dirinya, waktu berkumpul dengan saudara-saudaranya yang bisa memberikan nasehat dan menunjukkan kekurangannya, dan waktu untuk santai yang baik dan halal maka sesungguhnya waktu ini akan menjadi penolong, kesenangan hati dan mencari nafkah. (H.R. Ahmad).²¹

Jika dipahami *atsar* dari Wahab bin Munabbih di atas, maka keseharian manusia dalam menjalankan komunikasi terdiri dari 4 (empat) bentuk, yaitu berkomunikasi dengan Tuhannya, berkomunikasi dengan dirinya sendiri, berkomunikasi dengan orang lain, dan berkomunikasi dengan lingkungannya. Sementara itu dalam Ilmu Komunikasi umumnya dikenal bentuk-bentuk komunikasi itu adalah Komunikasi dengan diri sendiri (Intrapersonal), Komunikasi Antarpribadi (Interpersonal), Komunikasi Publik, dan Komunikasi Massa.²² Ada juga yang membagi komunikasi dengan hanya 2 macam saja, yaitu komunikasi massa dan komunikasi sosial, sedangkan beberapa penganut komunikasi aliran Eropa juga membaginya menjadi 2, yaitu komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa. R. Wayne Pace membagi komunikasi kepada 3 macam, yaitu komunikasi dengan diri sendiri, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi khalayak, Joseph A. DeVito membagi komunikasi menjadi 4 macam, yaitu komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik, dan komunikasi massa, sementara itu kelompok sarjana Amerika membagi komunikasi ke dalam 5 macam, yaitu komunikasi

²⁰Hadis *Maqfū'*, menurut bahasa kata *maqfū'* berasal dari akar kata *قَطَعَ* yang berarti terpotong atau teputus, lawan dari *maṣūl* yang berarti bersambung. Kata terputus di sini dimaksudkan tidak sampai kepada Rasulullah Saw., hanya sampai kepada *tābi'īn* saja. Menurut istilah hadis *maqfū'* adalah "Sesuatu yang disandarkan kepada seorang *tābi'īn* dan orang setelahnya daripada *tābi'īn* kemudian orang-orang setelah mereka, baik berupa perkataan atau perbuatan dan sesamanya. Hadis yang *maqfū'* itu merupakan perkataan *tābi'īn* atau orang yang di bawahnya, dan bisa jadi sanadnya bersambung sampai kepadanya. Sedangkan *munqā'ī'* sanadnya tidak bersambung dan tidak ada kaitannya dengan matan. Hadis *maqfū'* tidak dapat dijadikan hujjah dalam hukum syara' karena ia bukan yang datang dari Rasulullah Saw., hanya perkataan atau perbuatan sebagian atau salah seorang umat Islam. Dengan demikian, hadis *maqfū'* tidak dapat dijadikan sebagai hujjah atau dalil untuk menetapkan suatu hukum dan bahkan lebih lemah dari hadis *mauqūf*, karena status dari perkataan *tābi'īn* sama dengan perkataan ulama lainnya. Zikri Darussamin, *Kuliah Ilmu Hadis I* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 53.

²¹Hefni, *Komunikasi Islam*, 15-16.

²²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Revisi (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), 30.

antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi massa (*mass communication*), dan komunikasi publik (*public communication*).²³

Berdasarkan uraian tersebut, ternyata Ilmu Komunikasi yang dikembangkan selama ini hanya mengenal istilah *human communication*, sehingga tidak dikenal dengan *transcendental communication* yang oleh pemerhati komunikasi Islam termasuk yang membedakannya dengan komunikasi Islam. Komunikasi transenden memuat di dalamnya komunikasi dengan Tuhan dan makhluk ghaib. Dalam Komunikasi Islam juga dikenal dengan *human-animal communication*, di mana dalam sejarah peradaban manusia di antara para Nabi ada yang diberi kelebihan bisa berkomunikasi dengan hewan atau binatang, seperti burung, kucing, ular, dan sebagainya.

2. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Ruang lingkup komunikasi dapat juga dipahami dalam konteks penyampaian pesan. Penyampaian pesan komunikasi dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.²⁴ Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi.²⁵ Berdasarkan definisi tersebut, maka pesan terbagi dua yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. Simbol bahasa verbal adalah kata, baik yang terucap maupun yang tertulis. Adapun komunikasi nonverbal adalah pesan nonlingustik yang diisyaratkan oleh anggota tubuh untuk menunjukkan sikap dan penampilan.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling sering dipakai dalam hubungan antarmanusia karena mudah dalam mengungkapkan emosi, perasaan, gagasan, dan maksud secara langsung kepada lawan bicara. Sehingga lahir saling pengertian dan kemudahan dalam memahami maksudnya lawan bicara.²⁶ Dalam Islam sendiri, pesan verbal juga termaktub dalam bentuk *lafaz*, *qaul*, dan *kalimah*.²⁷ Di antara etika Nabi Saw. menyampaikan pesan kepada sahabatnya sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan 'Aisyah berikut:

"Dari Aisyah: Rasulullah SAW tidak berbicara cepat sebagaimana kalian. Tetapi beliau berbicara dengan kata-kata yang jelas dan tegas.

²³Cangara, *Pengantar*, 28-29.

²⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985), 63.

²⁵Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 63

²⁶Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22.

²⁷Dodo Murtado, et.al., *Manajemen dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadits* (Bandung:Yrama Widya, 2019), 116-120.

Orang yang duduk bersamanya akan dapat menghafal (katakatanya)" (HR. Tirmidzi).²⁸

Hadis di atas menjelaskan bahwa Nabi Saw. ketika berkomunikasi dengan sahabat, atau orang lain, maka ia tidak tergesa-gesa sehingga pesan yang disampaikan didengar secara jelas dan tegas. Etika komunikasi lainnya yang dipraktekkan Nabi Saw. adalah mengulang-ulang pesannya yang penting hingga sampai tiga kali, tujuannya agar pesan itu dipahami dengan benar. Nabi Saw, juga hanya berbicara perlu, mengawali dan mengakhiri dengan basmalah, dan tidak menghina (*hatespeech*).²⁹

Di antara Hadis Nabi Saw. yang terkait dengan komunikasi nonverbal adalah:

Aku mendengar Abu Hurairah dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Ilmu akan diangkat dan akan tersebar kebodohan dan fitnah merajalela serta banyak timbul kekacauan." Ditanyakan kepada Beliau: "Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekacauan?" Maka Rasul Saw. menjawab: "Begini." Nabi Saw. memberi isyarat dengan tangannya lalu memiringkannya. Seakan yang dimaksudnya adalah pembunuhan." (HR. Bukhari)

Hadis di atas diriwayatkan melalui sanad al-Makki bin Ibrahim berkata: telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah bin Abu Sufyan dari Salim kepada Abu Hurairah. Hadits ini terdapat pada bab Ilmu dalam Fathul Bari urutan no. 85, dan ijma' Ulama sepakat mengenai keshahihannya. Hadits ini menunjukkan bagaimana Rasulullah menggunakan tangannya sebagai tanda agar para sahabat mengerti. Menggunakan tanda merupakan bahasa nonverbal agar komunikasi bisa lebih cepat faham tanpa menjelaskan berlama-lama. Komunikasi melalui tanda dan simbol atau *Calero* menggunakan istilah *semiotic*.³⁰

Prinsip-Prinsip Komunikasi

Berbeda dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah dikenal selama ini, Komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsipnya secara tersendiri. Menurut Harjani Hefni prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah:

²⁸Sanad hadits ini diriwayatkan dari Humaid bin Mas'adah al Basyriyyi dari Humaid al Aswad dari Usamah bin Zaid dari Zuhri dari Urwah yang bersumber dari Aisyah RA. Hadits ini terdapat dalam Sunan Tirmidzi bab Manaqib, hadits no. 3643, terdapat pula dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Juga terdapat pada sunan Abu Daud pada bab ilmu, hadits no. 3655. Imam Tirmidzi menambahkan kedudukan hadits ini bersandarkan pada Abu Isa yang mengatakan "Hadits ini derajatnya hasan shahih, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Az Zuhri, Yunus bin Yazid juga telah meriwayatkan hadits ini dari Az Zuhri." Abu Thahir Zubair 'Ali Zai mengatakan hadits ini Shahih sedangkan M. Nashiruddin Albani mengatakan hadits ini Hasan. Rofiq Hidayat, "Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits", *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2 (2), 2019, 113.

²⁹Hidayat, "Etika, 117.

³⁰Hidayat, "Etika, 124.

- a) Ikhlas dalam memberikan dan menerima pesan. Melapangkan dada, membukakan hati menerima dan memberi pesan dalam aktivitas komunikasi. Tujuannya untuk kebaikan bersama, bukan untuk memperkeruh suasana, oleh karena itu keikhlasan menjadi penting sebagai motif berkomunikasi.
- b) Pahala dan dosa, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara yang baik dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik.
- c) Kejujuran, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta. Tidak menyembunyikan fakta, dan tidak 'membumbuinya' dengan hal-hal yang tidak semestinya, atau tidak pada konteksnya.
- d) Kebersihan, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis. Maknanya bahwa pesan yang disampaikan tersebut bukan menonjolkan sisi pragmatismenya, melainkan bersih secara zahir dan batin.
- e) Berkata positif, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi yang positif.
- f) Hati, lisan dan perbuatan adalah satu kesatuan. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai. Di dalam Islam sangat jelas dikemukakan di dalam Q.s. Ash-Shaf, ayat 2-3, di mana sangat besar murkanya Allah kepada orang yang tidak sejalan antara perkataannya dengan perbuatannya.
- g) Dua telinga satu mulut, manusia dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara. Mendengarkan orang lain adalah bagian dari komunikasi itu sendiri, akan tidak etis jika selalu menyanggah atau menyangkal perkataan orang lain sebelum pesannya itu selesai dikemukakan, oleh karena itu mendengar menjadi penting dalam komunikasi.
- h) Pengawasan, Allah Swt. adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah Swt. maka kita cenderung untuk berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta.
- i) Selektifitas dan validitas. Selektivitas berarti menyeleksi pesan yang diterima dan apakah layak untuk disampaikan kembali kepada orang lain atau tidak, termasuk mempertimbangkan maslahat dan mudaratnya. Sedangkan validitas berarti menimbang atau menguji kebenaran informasi yang diterima, jangan-jangan hanya 'rumor' atau masuk dalam kategori 'hoaks', informasi yang tidak valid.
- j) Saling mempengaruhi, komunikasi merupakan proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap dan perilaku.

- k) Keseimbangan, berarti tidak memihak kepada satu informasi tertentu, tetapi memihak kepada keberan saja. Bila ada informasi menyangkut dua orang, maka validasinya harus kepada keduanya secara seimbang. Setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil.
- l) Privasi, artinya hal-hal yang sifatnya privat, pribadi, tidak dibukakan secara luas untuk umum. Gunanya untuk menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.³¹

Di dalam hadis, ditemukan prinsip-prinsip etika komunikasi, bagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan berkomunikasi kepada sahabatnya, kepada umatnya. Di antaranya adalah: *Pertama*, Nabi Saw. mengatakan dengan suruhan (*fi'il amar*) untuk menyampaikan kebenaran itu walaupun terasa berat atau pahit. Sabda Nabi Saw.:

Dari Abu Dzaar, ia berkata, "Kekasihku Rasulullah Saw. memerintahkan tujuh hal padaku: (1) mencintai orang miskin dan dekat dengan mereka. (2) beliau memerintah agar melihat pada orang di bawahku (dalam hal harta) dan janganlah lihat pada orang yang berada di atasku. (3) beliau memerintahkan padaku untuk menyambung tali silaturahmi (hubungan kerabat) walau kerabat tersebut bersikap kasar. (4) beliau memerintahkan padaku agar tidak meminta-minta pada seorang pun. (5) beliau memerintahkan untuk mengatakan yang benar walau itu pahit. (6) beliau memerintahkan padaku agar tidak takut terhadap celaan saat berdakwa di jalan Allah. (7) beliau memerintahkan agar memperbanyak ucapan "lā hawla wa lā quwwata illā billāh" (tidak ada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah), karena kalimat tersebut termasuk simpanan di bawah 'Arsy". (HR. Ahmad 5: 159. Syaikh Syu'aib al-Arnauth mengatakan bahwa hadis ini *ṣahih*³², namun sanad hadis ini *hasan* karena adanya Salām Abul Mundzir)

Pada Kitab Syarah *Misykatul Mashābih* dalam redaksi hadis lain yang sedikit berbeda, tertulis:

قلت : زدني . قال : " قل الحق وإن كان مرا

Abu Dzar berkata: "Tambahkanlah wasiatnya wahai Rasulullah"
Rasulullah bersabda: "Katakanlah yang benar walaupun kebenaran itu

³¹Hefni, *Komunikasi Islam*, 226-262.

³²Suatu hadis dikatakan sahih didasarkan kepada dengan perawi dengan kriteria tertentu, yaitu perawinya seorang muslim, berakal, jujur, tidak mudallis (sejaman dan mendengar langsung), tidak mukhtalit (banyak melakukan kekeliruan yang disengaja karena usia atau karena cacat), 'adil (dikenal takwa dan menjaga kesucian dirinya), dhabit (kuat hapalan dan tulisan), emosi dan pemikirannya jernih, sedikit sekali melakukan kekeliruan, dan mempunyai akidah yang benar. Ardiansyah, *Kontekstualisasi Kajian Hadis dan Perkembangan Kontemporer di Dunia Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 13.

pahit". (H.R. Ahmad, at-Tabrāni, Ibnu Hibbān dan al-Hākīm), al-Hākīm berkata: "Sanadnya ṣāhih".³³

Kedua, Nabi Saw. berkomunikasi/menyampaikan pesan kepada sahabat, masyarakat bahwa mengatakan yang baik sebagai indikasi keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, sebagaimana Sabda Nabi Saw. :

Dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- secara marfū', "Siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam; siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tetangganya; dan siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir maka hendaklah ia memuliakan tamunya!³⁴

Pada riwayat yang lainnya dikemukakan sebagai berikut:

"Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No: 5559).

Ketiga, janganlah berbicara sebelum berpikir terlebih dahulu. Maknanya bahwa sebelum menyampaikan pembicaraan dengan orang lain, maka informasi yang didapatkan atau yang hendak disampaikan tersebut hendaklah diteliti terlebih dahulu. Nabi Saw. bersabda:

Dari Abu Hurairah dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa diteliti yang karenanya ia terlempar ke neraka sejauh antara jarak ke timur." (HR. Bukhari No: 5996).

Hadits tersebut menurut Ibnu Hajar adalah ungkapan peringatan agar menghindari tutur kata yang buruk, yang tidak penting untuk didengarkan atau bahkan dapat menyakiti perasaan seseorang.³⁵ Lisan yang terjaga dapat menjadi patokan seseorang berada dalam kebenaran atau kebathilan.³⁶ Etika komunikasi ini menghendaki agar sebelum mengemukakan sesuatu agar dipikirkan terlebih dahulu apakah akan menyakiti atau menghina lawan bicara ataukah memang tidak ada halangan untuk itu.

Keempat, Nabi menganjurkan berbicara yang baik-baik saja, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dunya, "Sebutkanlah apa-apa yang baik mengenai sahabatmu yang tidak hadir dalam pertemuan, terutama hal-hal yang kamu sukai terhadap sahabatmu itu sebagaimana sahabatmu

³³<http://www.piss-ktb.com/2015/03/3991-hadits-katakan-kebenaran-walau.html>, diakses tanggal 16/09/2021 pukul 10.05 WIB.

³⁴<https://islamic-content.com/hadeeth/949/id>, diakses tanggal 16/09/2021 pukul 10.37 WIB.

³⁵Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Rayyan li al-Turats, 2009), 267.

³⁶Darussalam dan Neng Lutfi Maspupah, "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam *Kutub at-Tis'ah*)", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4 (1), 2019, 100.

menyampaikan kebaikan dirimu pada saat kamu tidak hadir”.

Kelima, selanjutnya Nabi SAW berpesan, “Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang...yaitu mereka yang menjungkirkan-balikkan fakta (fakta) dengan lidahnya seperti seekor sapi yang mengunyah-ngunyah rumput dengan lidahnya”. Pesan Nabi tersebut bermakna luas bahwa dalam berkomunikasi hendaklah sesuai dengan fakta yang kita lihat, kita dengar, dan kita alami.³⁷

Pemetaan Istilah Komunikasi dalam Hadis

Sejauh ini tidak menemukan buku yang secara khusus mengkaji tentang istilah-istilah komunikasi di dalam Hadis Nabi Saw. Pembahasan tentang ini selalu disatukan dengan Alquran, tidak secara khusus hanya dalam hadis. Keterbatasan ini penulis akui bukan saja karena pendeknya waktu untuk penelusuran terhadap literatur terkait, akan tetapi juga kondisi yang masih belum memungkinkan bagi penulis untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan di Kota Medan karena masih suasana pandemi Covid-19. Akhirnya, tulisan-tulisan yang dijadikan sebagai referensi masih sangat terbatas.

Dari penelusuran yang dilakukan, sejumlah buku dan tulisan di jurnal-jurnal ilmiah menjelaskan setidaknya ada 23 (dua puluh tiga) istilah terkait dengan komunikasi di dalam Alquran dan hadis, yaitu: *ittiṣāl*, *lafaz*, *qaul*, *kalām*, *nuṭq*, *ḥadīṭs*, *nabāʾ*, *khobar*, *ḥiwār*, *jidāl*, *bayān*, *taẓkīr*, *tabsyīr*, *indzār*, *tahṛīd*, *waʿz/mauʿizah*, *daʿwah*, *taʿāruf*, *tawāṣṣ/naṣīḥat*, *tablīgh*, *irsyād*, dan *idkhāl al-suūr*.³⁸ Dalam tulisan ini tidak semua istilah tersebut dikaitkan dengan hadis, sebab hanya beberapa saja yang penulis peroleh informasinya yang dapat dikaitkan dengan hadis. Selanjutnya hadis-hadis yang dikemukakan juga masih sekedar pengantar saja, tidak dilakukan *takhrīj*, sebab inti pembahasan ini masih memperkenalkan dasar-dasar komunikasi di dalam hadis, belum membahas satu tema komunikasi tertentu sebagaimana topik inti berikutnya dalam silabus. Dengan demikian, pembahasan sesuai dengan kisi-kisi dalam silabus tidak dikemukakan dalam tulisan ini. Hal ini perlu disampaikan agar pemahaman terhadap pembahasan ini jelas bagi semuanya.

- a. *Ittiṣāl*, kata ini berasal dari kata “waṣala” (وصل) artinya sampai. Kata اتصال sendiri artinya koneksi, pertalian, hubungan, kontak, komunikasi, pergaulan, pemanggilan, menghubungi.³⁹
- b. *Lafaz*, kata ini berasal dari kata “lafz” (لفظ) artinya ucapan. Diartikan juga

³⁷Ramlani Lina Sinaulan, “Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 06, Nomor 01, Juni 2016 (ISSN: 2088-6314), h. 133. Lihat juga Tomi Hendra, “Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural” dalam *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* Vol. 26 No. 1 Januari - Juni 2020 (e-ISSN: 2549-1636 P-ISSN: 1411-5743), h. 136.

³⁸Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 77-153.

³⁹<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/اتصال/>

dengan uatu ungkapkan yang dengannya dapat dipahami satu hal. Namun makna dari lafaz itu sangat dipengaruhi dengan sesuatu yang bergandengan dengannya.⁴⁰

- c. *Qaul*, kata ini berasal dari kata "qala" (قَالَ) artinya berkata, mengatakan, mengucapkan, menceritakan, memberitahukan.⁴¹
- d. *Kalām*, kata ini berasal dari kata "kalāmun" (كَلَامٌ) artinya perkataan; kata (terutama bagi Allah).⁴²
- e. *Nuṭq* (نُطْق) artinya pelafalan kata-kata, pengucapan, perkataan, pembicaraan, pidato.⁴³
- f. *Ḥadīṭs* (حَدِيثٌ) artinya cerita, berita, riwayat dari Nabi Muhammad Saw., baru, terbaru, modern; pidato, ucapan, bicara, percakapan, ceramah.⁴⁴
- g. *Nabā'* (نَبَأٌ) artinya memberitahukan, memberi kabar.⁴⁵
- h. *Khabar* (خَبِير) artinya berita, kabar, keterangan.⁴⁶
- i. *Ḥiwār* (حِوَارٌ) artinya dialog, percakapan, pembicaraan.⁴⁷
- j. *Jidāl* (جِدَالٌ) artinya perdebatan, perselisihan, adu argumentasi, perbantahan, bertengkar.⁴⁸
- k. *Bayān* (بَيَانٌ) artinya pernyataan, deklarasi, pengumuman, pemberitahuan, buletin, laporan, indeks, daftar, katalog, kepandaian bicara, gaya bahasa yang baik.⁴⁹
- l. *Tazkīr* (تَذْكَيرٌ) artinya berunding, bertukar fikiran, berdiskusi.⁵⁰
- m. *Tabsyīr* (تَبْشِيرٌ) artinya penyampaian kabar gembira, pengajaran, khutbah, wejangan.⁵¹
- n. *Indzār/Nadzīr* (نَذِيرٌ/انذار) artinya juru penerang, pemberi peringatan, pertanda, pembawa peringatan, peringatan.⁵²
- o. *Tahriḍ* (تَحْرِيطٌ) artinya menghasut, menganjurkan, bersekongkol dengan, memotivasi, merangsang.⁵³
- p. *Wa'aḥ/mau'izah* (مَوْعِظَةٌ) artinya menasehati, memberi petuah, wejangan, menganjurkan, memperingatkan, khutbah, nasehat, pelajaran.⁵⁴
- q. *da'wah* (دَعْوَةٌ) artinya undangan, panggilan, seruan, dakwah, misi,

⁴⁰<https://kbbi.web.id/lafaz>

⁴¹<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/قال/>

⁴²<https://kbbi.web.id/kalam>

⁴³<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نطق/>

⁴⁴<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/حديث/>

⁴⁵<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نبا/>

⁴⁶<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/خبير/>

⁴⁷<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/حوار/>

⁴⁸<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/جدال/>

⁴⁹<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/بيان/>

⁵⁰<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تذكير/>

⁵¹<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تبشير/>

⁵²<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نذير/>

⁵³<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تحريض/>

⁵⁴<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/موعظة/>

- permohonan/doa.⁵⁵
- r. *Ta'āruf* (تعارف) artinya saling kenal, berkenalan, saling mengenal, kenal-mengenal, berkenalan dengan, bertemu, diperkenalkan kepada, mengidentifikasi, mengaku, mengakui, mengizinkan, mengetahui, mengenal, menyadari, memperkenalkan, memberitahukan, menceritakan, menginformasikan, mengajukan, menghadirkan (seseorang), mendefinisikan, mengartikan.⁵⁶
 - s. *Tawāṣ* (تواص) artinya mewasiatkan, memberi wasiat, mereka saling berwasiat.⁵⁷
 - t. *Nasīḥat* (نصيحة) artinya nasehat, nasihat, saran, rekomendasi.⁵⁸
 - u. *Tabligh* (تبليغ) artinya menyampaikan, melaporkan, mengadukan, menginformasikan, bercerita tentang, memberitahukan, melaporkan, mengumumkan.⁵⁹
 - v. *Irsyād* (ارشاد) artinya petunjuk, panduan, bimbingan, arahan, pimpinan, menunjukkan, membimbing, memimpin, merasionalkan, memandu, membimbing, mengatur, mengarahkan, menunjukkan, mengantarkan.⁶⁰
 - w. *Idkhāl al-sunūr* (السُرورية ادخال) artinya suka cita, kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan, keceriaan, keriang. ⁶¹ Harjani Hefni mengartikan kata ini sebagai menghibur.⁶²

Istilah-istilah di atas ternyata memiliki makna yang khas dengan aktivitas komunikasi secara umum. Namun dalam pemahaman terminologinya maknanya selalu terkait dengan komunikasi dalam perspektif Islam, seperti yang selama ini dikenal dalam kajian Ilmu Dakwah. Beberapa istilah tersebut dapat dikaitkan dengan hadis-hadis Nabi Saw. yang di kalangan Muslim relatif populer, sebagaimana beberapa hadis telah dikemukakan sebelumnya. Harjani Hefni selanjutnya mengemukakan bahwa berdasarkan penggalan makna yang terkandung dari istilah-istilah terkait komunikasi Islam di atas memunculkan pembahasan mengenai fungsi-fungsi komunikasi.⁶³ Adapun fungsi-fungsi komunikasi adalah 1) Fungsi Informasi; 2) Fungsi Meyakinkan; 3) Fungsi Mengingat; 4) Fungsi Memotivasi; 5) Fungsi Sosialisasi; 6) Fungsi Bimbingan; 7) Fungsi Kepuasan Spiritual, dan 8) Fungsi Hiburan.⁶⁴

Penutup

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik

⁵⁵<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الدعوة/>

⁵⁶<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نعارف/>

⁵⁷<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تواص/>

⁵⁸<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نصيحة/>

⁵⁹<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تبليغ/>

⁶⁰<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ارشاد/>

⁶¹<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/سُرورية/>

⁶²Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 156.

⁶³*Ibid*, h. 16.

⁶⁴*Ibid*, h. 27-53.

kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengertian komunikasi yang dikembangkan “orang Barat” atau komunikasi umum berbeda dengan komunikasi Islam yang muncul sejak tahun 1980-an terutama dari segi sumber dan filosofisnya. Sumber komunikasi Islam adalah Alquran dan Sunnah Nabi Saw., maka etika, prinsip, tatacara, dan tujuannya harus sesuai dengan keduanya, sedangkan komunikasi umum dipahami sebagai pengoperan lambang-lambang dari komunikator kepada komunikaan melalui media untuk tujuan mendapatkan kesamaan pendapat dan mengubah perilaku. Hal ini berarti etika dan prinsipnya dilandasi kepada pribadi dan masyarakat.
2. Ruang lingkup komunikasi yang dikembangkan selama ini hanya mengenal human communication *an sich*, komunikasi yang berlangsung antarmanusia saja, baik intrapersonal, interpersonal, kelompok/publik, dan komunikasi massa. Sedangkan ruang lingkup komunikasi Islam atau yang dikembangkan dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis Nabi Saw. (khusus dalam pembahasan ini mengacu kepada hadis) selain *human communication* (intra dan interpersonal, kelompok dan khalayak/massa), juga dikenal *transcendental communication* (komunikasi dengan Tuhan dan makhluk halus/ghaib: malaikat, jin dan syetan), dan *human-animal communication* (komunikasi dengan lingkungan, khususnya hewan)—sebagaimana dikenal dalam sejarah nabi-nabi dalam perspektif Islam.
3. Istilah-istilah atau terma-terma komunikasi dalam Alquran dan Hadis sangat luas. Istilah-istilah tersebut memberi petunjuk atau isyarat bahwa komunikasi memang harus diatur atau ditata sedemikian rupa berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan dan sesuai *sunatullah* agar komunikasi sebagai hubungan kepada Tuhan, hubungan kepada sesama manusia, dan hubungan kepada lingkungannya berjalan secara *sunnatullah* pula. Hal ini akan mengarahkan kepada fungsi-fungsi komunikasi itu sendiri. Hadis Nabi Saw. memberikan contoh, baik etika, prinsip, maupun tatacara berkomunikasi bukan saja kepada teman—bahkan juga kepada lawan-lawannya. Di antara etikanya adalah ikhlas, jujur/bukan bohong—bukan informasi/berita hoaks, ramah/komunikatif, tegas, jelas, lemah lembut, tidak menghina/ujaran kebencian (*hatespeech*), dan seterusnya.

Bibliografi

Buku dan Jurnal

- Akib, M. “Pendekatan Ilmu Komunikasi Modern: Sebuah Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer” dalam Jurnal *Mumtazz* Vol. 2 No. 1, Tahun 2018.
- Al-Asqalano, Ibn Hajar. *Fath Al-Buro Bi Syarh Shahoh Al-Bukhbro*. Kairo: Dar al-Rayybn li al-Turats, 2009.
- Ardiansyah. *Kontekstualisasi Kajian Hadis dan Perkembangan Kontemporer di Dunia Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

- Azami, M. M. *Studies in Hadith Methodologi and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Bahfiarti, Tuti. *Buku Ajar Dasar-Dasar Teori Komunikasi*. Makassar: Unhas, 2012.
- Bahrudin. "Prinsip-Prinsip Komunikasi Dalam Hadis Nabi" dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 11 Januari-Juni 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Edisi Revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Darussalam dan Maspupah, Neng Lufi. "Etika Berkomunikasi Perspektif Hadis (Dalam *Kutub at-Tis'ah*)" dalam *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 4, No. 1 (September 2019).
- Darussamin, Zikri. *Kuliah Ilmu Hadis I*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1985.
- Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*. Bandung; Mandra Maju, 1989.
- Fikri, Hamdani Kahirul. "Fungsi hadis Terhadap Al-Qur'an" dalam *Jurnal Tasāmuḥ* Vol. 12 No. 2 Juni 2015.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015.
- Hendra, Tomi. "Komunikasi Islam Pada Masyarakat Multikultural" dalam *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* Vol. 26 No. 1 Januari - Juni 2020 (e-ISSN: 2549-1636 P-ISSN: 1411-5743).
- Hidayat, Rofiq. "Etika Komunikasi Pemimpin Perspektif Hadits" dalam *Indonesian Journal of Islamic Communication*, ISSN: 2615-7527, Vol. 2, No. 2, Desember 2019.
- Kholil, Syukur. "Komunikasi dalam Perspektif Islam", dalam Hasan Asari & Amroeni Drajat (ed.) *Antologi Kajian Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Muis, Andi Abdul. *Komunikasi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murtado, Dodo. dkk., *Manajemen dalam Perspektik Al Quran dan Hadits*. Bandung: Yrama Widya, 2019.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sapienza, Zachary S.; Iyer, Narayanan & Veenstra, Aaron S. "Reading Lasswell's Model of Communication Backward: Three Scholarly Misconceptions" in *Mass Communication and Society* 07 October 2015; ISSN: 1520-5436 (Print) 1532-7825 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/hmcs20>.

- Sinaulan, Ramlani Lina. "Komunikasi Terapeutik Dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 06, Nomor 01, Juni 2016 (ISSN: 2088-6314).
- Sulidar. "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Alquran dan Kehujjahannya Dalam Ajaran Islam" dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, 2013.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Widjaya, A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.

Internet

- <https://mediaindonesia.com/opini/111767/makna-esoterik-silaturahmi>.
- <https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-lasswell>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi#Definisi>.
- <http://www.piss-ktb.com/2015/03/3991-hadits-katakan-kebenaran-walau.html>.
- <https://islamic-content.com/hadeeth/949/id>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/اتصال/>
- <https://kbbi.web.id/lafaz>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/قال/>
- <https://kbbi.web.id/kalam>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نطق/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/حديث/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نبا/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/خبر/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/حوار/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/جدال/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/بيان/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تذكير/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تنبيه/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نذير/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تحريض/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/موعظة/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/الدعوة/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نعارف/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تواصل/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/نصيحة/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/تبليغ/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/ارشاد/>
- <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/سرور/>